

## URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING: PERSPEKTIF HISTORIS DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN

Cici Saputri<sup>1</sup>, Carina Septiani<sup>2</sup>, Chadiza Azzahra Lubis<sup>3</sup>, Nabila Azrilia Syahra<sup>4</sup>, Muhammad Taura Zilhazem<sup>5</sup>, Muthia Azzahra<sup>6</sup>, Lara Dwi Alma<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

Email: [cicisaputri@umri.ac.id](mailto:cicisaputri@umri.ac.id)<sup>1</sup>, [carinaseptiani@gmail.com](mailto:carinaseptiani@gmail.com)<sup>2</sup>, [dizaazzahra23@gmail.com](mailto:dizaazzahra23@gmail.com)<sup>3</sup>, [snabilaazrilia@gmail.com](mailto:snabilaazrilia@gmail.com)<sup>4</sup>, [taurazhm@gmail.com](mailto:taurazhm@gmail.com)<sup>5</sup>, [azzahramuthia14@gmail.com](mailto:azzahramuthia14@gmail.com)<sup>6</sup>, [laradwialmalara@gmail.com](mailto:laradwialmalara@gmail.com)<sup>7</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas urgensi bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam konteks akademik maupun pribadi. Penelitian mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi urgensi bimbingan dan konseling, seperti faktor filosofis, psikologis, jasmaniah, rohaniyah, individu, sosial, budaya, dan agama. Studi ini juga mengeksplorasi kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, peran konselor, teori-teori yang mendasari praktik bimbingan dan konseling, serta implementasinya di berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga perkembangan pribadi, sosial, dan karier secara holistik. Berbagai model layanan bimbingan dan konseling diterapkan dalam praktik pendidikan, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, stigma sosial, dan kurangnya pemahaman dari institusi pendidikan.

**Kata Kunci:** Bimbingan, Konseling, Pendidikan, Psikologis, Karier.

**Abstract:** This research discusses the urgency of guidance and counseling in education, particularly in Indonesia. Guidance and counseling play a crucial role in helping individuals face various life challenges, both in academic and personal contexts. The research examines factors influencing the urgency of guidance and counseling, such as philosophical, psychological, physical, spiritual, individual, social, cultural, and religious factors. This study also explores the position of guidance and counseling in education, the role of counselors, theories underlying guidance and counseling practices, and their implementation at various levels of education. The results show that guidance and counseling are integral components in the educational system that support not only students' academic development but also their personal, social, and career development holistically. Various guidance and counseling service models are applied in educational practices, although they still face challenges such as limited resources, social stigma, and lack of understanding from educational institutions.

**Keywords:** Guidance, Counseling, Education, Psychological, Career

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia penuh dengan tantangan dan permasalahan yang kompleks. Seringkali, ketika satu masalah belum terselesaikan, masalah lain sudah muncul. Fenomena ini terjadi dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan. Siswa dan mahasiswa kerap menghadapi berbagai tugas akademis yang datang secara bersamaan dari para pengajar, yang dapat menimbulkan rasa cemas, stres, dan kebingungan bagi mereka yang tidak siap menghadapinya.

Pendidikan formal merupakan tahapan penting dalam pengembangan potensi individu untuk mencapai cita-cita (Yulianto, 2020). Namun, tidak semua individu mampu melalui tahapan ini dengan baik. Banyak yang terjerumus dalam pergaulan negatif dan perilaku yang merugikan, seperti perkelahian antar pelajar, penurunan moral, penyalahgunaan narkoba, dan kegagalan akademis (Thohiroh et al., 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk membantu individu mengatasi tantangan dan meraih masa depan yang lebih baik.

Konsep bimbingan dan konseling pertama kali muncul di Amerika Serikat, dengan Frank Parson dikenal sebagai Bapak Pembimbing (Father of Guidance) (Syam et al., 2025). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kesulitan yang dihadapi para pemuda Amerika dalam memilih karir yang tepat. Di Indonesia, praktik bimbingan dan konseling berkembang melalui sistem pendidikan formal dengan sebutan guru pembimbing atau konselor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan, khususnya di Indonesia. Fokus penelitian adalah pada pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan akan bimbingan dan konseling, kedudukan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan, teori-teori yang mendasari praktik bimbingan dan konseling, serta implementasi dan tantangan dalam penerapan bimbingan dan konseling di berbagai jenjang pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui kajian pustaka terhadap literatur yang relevan dengan topik urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan. Sumber data meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen akademis lainnya yang membahas tentang bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan di Indonesia dan internasional.

Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut: (1) mengumpulkan dan memilih literatur yang relevan dengan topik penelitian; (2) mengkaji dan menganalisis isi literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi urgensi bimbingan dan konseling, kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, teori-teori yang mendasari praktik bimbingan dan konseling, serta implementasi dan tantangan dalam penerapan bimbingan dan konseling; (3) menyusun sintesis dari hasil kajian literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan bimbingan dan konseling, baik di Amerika Serikat sebagai tempat asal mula konsep ini berkembang, maupun di Indonesia sebagai konteks utama dari penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah dan Perkembangan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling dimulai pada tahun 1908 dengan pendirian profesi oleh Frank Parsons, yang dikenal sebagai Bapak Gerakan Bimbingan dalam Pendidikan Amerika. Istilah bimbingan pertama kali dikenal di Boston sebagai kantor bimbingan di bidang profesional dan pekerjaan (Hartono, 2020). Tujuannya membantu kaum muda memilih karier sesuai dengan pengetahuan profesional mereka. Pada tahun 1920-an, sertifikasi konselor sekolah mulai diterapkan. Dalam perkembangannya, bimbingan dan konseling berkembang ke berbagai bidang seperti bimbingan pribadi, sosial, budaya, kewarganegaraan, dan agama.

Sejarah bimbingan dan konseling di Indonesia dimulai dengan persetujuan bimbingan dan konseling untuk lingkungan sekolah pada tahun 1960, sebagai hasil dari pertemuan Fakultas Pendidikan (IKIP) di Malang. Pada tahun 1964, IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Kurikulum sekolah menengah tahun 1975 mencakup bimbingan dan konseling sebagai salah satu bidang layanan sistem sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Pada tahun 1975, para konselor berkumpul membentuk Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), yang pada tahun 2001 berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

### **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Urgensi Bimbingan dan Konseling**

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan: Urgensi bimbingan dan konseling dalam dunia

pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat filosofis, psikologis, biologis, sosial, budaya, hingga spiritual (Sari & Majo, 2023). Kajian literatur menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga bersifat proaktif dan preventif dalam mendukung perkembangan optimal setiap individu.

Pertama, dari faktor filosofis, bimbingan dan konseling berpijak pada pandangan tentang hakikat manusia. Filsafat humanisme menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Layanan konseling berperan penting dalam membantu individu menggali dan mengembangkan potensi tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat dibimbing untuk mengembangkan keterampilan kerja sebagai bekal kemandirian ekonomi, atau seorang siswa berbakat seni dengan suara merdu dapat diarahkan untuk mengembangkan potensinya di bidang musik (Batubara et al., 2022).

Kedua, faktor psikologis juga turut menentukan pentingnya bimbingan dan konseling. Setiap individu memiliki karakter, emosi, serta tahapan perkembangan psikologis yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan layanan konseling pun harus disesuaikan dengan keunikan dan kebutuhan masing-masing individu. Dengan memperhatikan aspek ini, konseling menjadi sarana efektif untuk mendukung tumbuh kembang siswa secara emosional dan mental.

Ketiga, dari segi faktor jasmaniah (biologis), manusia memiliki kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan tempat tinggal. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, tidak jarang seseorang tergoda untuk menempuh jalan pintas yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial (Ulfah & Arifudin, 2020). Dalam hal ini, bimbingan dan konseling berfungsi memberikan arahan agar individu dapat memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang etis dan bermartabat.

Keempat, faktor rohaniyah (spiritual) juga menjadi alasan pentingnya layanan konseling. Tidak seperti malaikat yang senantiasa taat, keimanan manusia bersifat fluktuatif. Dalam menghadapi tekanan dan masalah hidup, ada individu yang tetap sabar dan meningkatkan ibadah, namun tidak sedikit pula yang berputus asa, kehilangan arah, bahkan mengalami krisis spiritual. Bimbingan dan konseling dapat membantu individu memperkuat sisi rohaniyahnya, agar mampu bertahan dan menemukan makna di tengah kesulitan hidup.

Selanjutnya, faktor individu juga sangat berperan dalam menegaskan pentingnya layanan konseling. Setiap individu memiliki sifat, karakter, dan tantangan hidup yang berbeda-beda,

bahkan antara anak kembar sekalipun (Fadhilah et al., 2021). Perbedaan ini menjadikan layanan bimbingan dan konseling sangat penting agar individu mampu menemukan jalan hidup yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial yang berlaku.

Dari sudut pandang faktor sosial, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan orang lain. Namun, dalam proses interaksi, sering terjadi kesalahpahaman, konflik, atau komunikasi yang tidak efektif. Bimbingan dan konseling membantu individu untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan komunikasi agar dapat menjalin relasi yang sehat dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu, faktor budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap urgensi layanan konseling. Kemajuan teknologi dan globalisasi budaya menawarkan banyak kemudahan, namun juga membawa potensi pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan gaya hidup konsumtif. Dalam hal ini, peran konseling sangat krusial untuk membantu individu memilah informasi, mengembangkan sikap kritis, dan memanfaatkan teknologi secara bijak demi kemaslahatan diri dan lingkungan.

Terakhir, faktor agama menjadi dasar yang penting dalam kehidupan seseorang. Agama memberikan pedoman untuk memperoleh ketenangan jiwa dan tujuan hidup yang hakiki. Namun, perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama seringkali menimbulkan konflik sosial maupun gejolak batin dalam diri individu. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu individu memahami, mendalami, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara moderat, bijak, dan sesuai dengan konteks kehidupan modern (Damayanti, 2021).

Dengan memperhatikan seluruh faktor di atas, jelas bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Urgensi layanan ini semakin tinggi seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi peserta didik di era kontemporer.

### **C. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan**

Bimbingan dan konseling memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena berperan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga pribadi, sosial, emosional, dan karier. Salah satu aspek utama yang menunjukkan urgensinya adalah peran bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan pribadi siswa (Jarkawi & Abidarda, 2022). Pendidikan modern menekankan

pentingnya pengembangan individu secara holistik, termasuk aspek emosional, moral, sosial, dan kecerdasan interpersonal. Melalui layanan konseling, siswa dibimbing untuk mengenali jati diri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan potensi secara optimal.

Selain itu, bimbingan dan konseling berfungsi penting dalam mengatasi masalah psikologis dan emosional yang kerap dialami siswa di berbagai jenjang pendidikan. Masalah seperti kecemasan, stres akademik, depresi, dan konflik relasi seringkali menghambat proses belajar dan kesejahteraan mental siswa. Konselor menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka, serta memberikan strategi konkret dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Dukungan psikologis yang tepat dapat memulihkan kepercayaan diri siswa dan memperkuat daya tahan mental mereka dalam menghadapi tekanan.

Layanan bimbingan juga terbukti meningkatkan kualitas belajar dan kinerja akademik siswa (Nuraini, 2022). Dengan pendekatan yang empatik, konselor membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kurang motivasi untuk kembali fokus dan disiplin. Melalui teknik manajemen waktu, pengaturan tujuan, dan pengelolaan stres, siswa dibimbing untuk menciptakan kebiasaan belajar yang sehat dan produktif. Dukungan ini sangat penting terutama bagi siswa yang mengalami gangguan konsentrasi akibat tekanan akademik maupun masalah pribadi.

Tidak kalah pentingnya, bimbingan dan konseling memberikan dukungan dalam memilih jalur pendidikan dan karir. Di tengah begitu banyaknya pilihan jurusan, perguruan tinggi, dan profesi, banyak siswa merasa bingung dan tidak percaya diri dalam menentukan masa depan mereka. Konselor berperan aktif dalam membantu siswa mengenali minat dan bakat melalui asesmen, serta memberikan informasi tentang dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Hal ini membantu siswa dalam mengambil keputusan secara rasional dan sesuai dengan potensi mereka (Dr. Hj. Lilis Satriah, 2020).

Terakhir, layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi signifikan dalam mencegah perilaku menyimpang dan masalah sosial di lingkungan sekolah. Konselor tidak hanya menangani kasus-kasus yang sudah terjadi, tetapi juga melakukan deteksi dini terhadap potensi masalah seperti bullying, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga kenakalan remaja. Melalui pendekatan preventif dan edukatif, siswa dibimbing untuk memahami risiko perilaku negatif serta diajarkan cara bersosialisasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Dengan berbagai fungsi strategis tersebut, jelas bahwa bimbingan dan konseling bukan sekadar pelengkap dalam dunia pendidikan, melainkan komponen esensial yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan secara utuh. Dukungan terhadap pelaksanaan layanan ini, baik dari lembaga pendidikan maupun masyarakat, sangat penting demi mewujudkan generasi yang sehat secara mental, berdaya saing, dan memiliki karakter kuat.

### **D. Peran Konselor dalam Bimbingan dan Konseling**

Konselor memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Salah satu peran utamanya adalah sebagai pembimbing akademik, di mana konselor membantu siswa merancang jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan tujuan masa depan mereka (Endriani & Karneli, 2020). Konselor juga memberikan pendampingan dalam memilih mata pelajaran atau jurusan, serta membantu mengatasi berbagai permasalahan akademik seperti kesulitan belajar, kurang motivasi, atau prestasi yang menurun.

Selain itu, konselor berperan sebagai konselor pribadi yang memberikan dukungan emosional kepada siswa dalam menghadapi masalah pribadi, sosial, atau psikologis. Dalam peran ini, konselor menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka, serta membantu mereka menemukan solusi yang sehat dan positif atas masalah yang dihadapi. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya tekanan yang dialami siswa di usia perkembangan, baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun tuntutan akademik.

Konselor juga berfungsi sebagai penasihat karir, yang membantu siswa mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi mereka dalam merancang masa depan. Mereka menyediakan informasi yang relevan mengenai berbagai pilihan karir, pendidikan lanjutan, serta keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Melalui tes minat bakat dan sesi konseling karir, konselor membantu siswa membuat keputusan yang tepat dan realistis dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan diri mereka.

Tak kalah penting, konselor sering kali menjalankan peran sebagai mediator konflik di lingkungan sekolah. Dalam situasi di mana terjadi konflik antara siswa, atau antara siswa dengan guru, konselor hadir untuk memfasilitasi dialog dan menciptakan suasana yang kondusif bagi penyelesaian masalah secara damai dan konstruktif (Mulyawan et al., 2022). Peran ini mendukung terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan inklusif, di mana setiap

individu merasa didengar dan dihargai.

Dengan menjalankan berbagai peran tersebut secara profesional dan empatik, konselor menjadi elemen penting dalam membentuk siswa yang sehat secara emosional, matang dalam berpikir, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **E. Teori-Teori yang Mendasari Bimbingan dan Konseling**

Praktik bimbingan dan konseling dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai teori psikologi yang menjadi dasar pendekatan dan intervensi konselor terhadap siswa. Salah satu teori yang berpengaruh besar adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (Rahman et al., 2022). Teori ini menekankan pentingnya pengalaman masa lalu, terutama masa kanak-kanak, dalam membentuk perilaku dan perasaan seseorang di masa kini. Dalam konteks bimbingan dan konseling, konselor membantu siswa mengeksplorasi konflik-konflik batin yang tidak terselesaikan dan mungkin menjadi sumber kecemasan, ketakutan, atau perilaku maladaptif. Dengan memahami akar masalah yang tersembunyi dalam alam bawah sadar, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman diri yang lebih mendalam dan mengembangkan cara berpikir yang lebih sehat.

Selain itu, praktik konseling juga banyak dipengaruhi oleh teori humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam praktiknya, konselor menciptakan hubungan yang empatik, hangat, dan penuh penerimaan tanpa syarat terhadap klien. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai dan dimengerti, sehingga lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan dan termotivasi untuk berkembang secara positif (Hotmauli, 2022).

Selanjutnya, teori perkembangan sosial dari Erik Erikson juga menjadi landasan penting dalam bimbingan dan konseling, khususnya dalam memahami tahap-tahap perkembangan psikososial siswa. Setiap tahap kehidupan membawa tantangan psikologis yang khas, seperti pencarian identitas di masa remaja atau kebutuhan akan kepercayaan diri di masa kanak-kanak. Konselor yang memahami prinsip-prinsip ini dapat merancang strategi bimbingan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan siswa, serta membantu mereka mengatasi konflik atau krisis perkembangan dengan lebih adaptif.

Terakhir teori kognitif yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky berfokus pada cara individu berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan, teori ini

sangat relevan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan akademik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun kemampuan pemecahan masalah secara logis. Konselor dapat menggunakan pendekatan kognitif untuk membantu siswa merefleksikan pola pikir mereka, mengidentifikasi distorsi kognitif, serta membentuk cara berpikir yang lebih rasional dan produktif.

Dengan mengintegrasikan berbagai teori tersebut, layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih kaya, fleksibel, dan efektif dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik. Setiap teori memberikan sudut pandang yang unik dan saling melengkapi dalam memahami manusia sebagai individu yang kompleks dan dinamis.

#### **F. Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Jenis Pendidikan**

Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Setiap tahap perkembangan memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan layanan konseling pun disesuaikan agar lebih efektif dan relevan (Ismi Yulianah et al., 2023). Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, layanan bimbingan dan konseling lebih difokuskan pada aspek pencegahan (preventif) dan intervensi dini terhadap berbagai masalah yang dihadapi siswa. Anak-anak dan remaja di tahap ini cenderung mengalami dinamika perkembangan emosional dan sosial yang tinggi, termasuk kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta tekanan dalam proses belajar. Oleh karena itu, peran konselor sekolah sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mengenali dan mengatasi masalah secara tepat.

Layanan yang diberikan mencakup penyuluhan tentang kesehatan mental, pelatihan keterampilan sosial, serta bimbingan untuk pengembangan perilaku positif dan karakter. Konselor juga berperan sebagai jembatan antara siswa, guru, dan orang tua, dalam memantau dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Sebagai contoh kasus, seorang siswa kelas 5 SD bernama Andi mulai menunjukkan penurunan prestasi dan menarik diri dari teman-temannya (Defriansyah, D., Saputra, H., Harahap, E. K. Seplyana, 2023). Setelah dilakukan sesi konseling individual, diketahui bahwa Andi sedang mengalami konflik di rumah akibat perceraian orang tuanya. Konselor sekolah kemudian memberikan dukungan emosional, mengajarkan teknik manajemen emosi, dan mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam mendukung kebutuhan psikologis Andi. Hasilnya, dalam beberapa bulan Andi mulai kembali

aktif di kelas dan menunjukkan peningkatan dalam belajar.

Di tingkat menengah, bimbingan karir mulai diperkenalkan untuk membantu siswa mengenal potensi dan minatnya sebagai bekal dalam memilih jalur pendidikan selanjutnya. Misalnya, seorang siswa SMA kelas XI, Dinda, merasa bimbang antara memilih kuliah di bidang seni atau teknik. Melalui layanan bimbingan karir, Dinda mengikuti tes minat bakat dan sesi konseling eksploratif. Konselor membantunya menganalisis minat, peluang kerja, dan nilai-nilai pribadi yang ingin ia capai. Akhirnya, Dinda dapat menentukan pilihan jurusan dengan lebih percaya diri dan realistis. Sementara itu, di jenjang pendidikan tinggi, layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih kompleks dan menantang. Mahasiswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan, sehingga mereka dihadapkan pada berbagai persoalan seperti kemandirian, pencarian identitas diri, serta pengambilan keputusan hidup yang signifikan. Layanan konseling di perguruan tinggi mencakup pendampingan dalam menentukan jurusan yang sesuai, perencanaan karir, manajemen stres, hingga bantuan dalam menangani tekanan akademik seperti tugas akhir, ujian, dan masalah relasi interpersonal di lingkungan kampus (Hadi et al., 2020).

Contoh kasus di perguruan tinggi bisa dilihat dari pengalaman Riko, seorang mahasiswa semester enam yang mengalami stres berat karena gagal dalam mata kuliah penting dan merasa kehilangan arah. Ia bahkan mulai menarik diri dari pergaulan dan berpikir untuk berhenti kuliah. Setelah mengikuti konseling di unit layanan konseling kampus, Riko diajak untuk merefleksikan tujuan awal kuliahnya, menyusun kembali rencana akademik, dan mengikuti pelatihan manajemen stres. Dengan dukungan yang berkelanjutan, Riko akhirnya mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dan menemukan kembali motivasi belajarnya. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di setiap jenjang pendidikan tidak hanya membantu peserta didik menghadapi masalah, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan hidup, serta membentuk pribadi yang tangguh dan adaptif di tengah berbagai tantangan perkembangan dan dinamika kehidupan. Layanan ini menjadi instrumen esensial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa dan mahasiswa.

### **G. Model Layanan Bimbingan dan Konseling**

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir peserta didik. Seiring dengan

beragamnya kebutuhan siswa, berbagai model layanan bimbingan dan konseling telah dikembangkan agar pelaksanaannya lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Safitri, 2021). Setiap model memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda, disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh siswa.

Pertama, model layanan bimbingan konseling individual merupakan layanan yang diberikan secara tatap muka antara konselor dan siswa secara personal. Layanan ini sangat efektif untuk menangani masalah-masalah yang bersifat pribadi dan spesifik, seperti konflik keluarga, gangguan kecemasan, masalah kepercayaan diri, atau kesulitan dalam pengambilan keputusan. Melalui pendekatan individual, konselor dapat menggali informasi secara mendalam, membangun hubungan yang aman dan suportif, serta memberikan intervensi yang tepat sesuai kondisi siswa.

Kedua, terdapat model layanan bimbingan konseling kelompok, yang melibatkan sekelompok siswa dengan latar belakang masalah atau kebutuhan yang serupa. Misalnya, kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi atau kelompok siswa yang membutuhkan dukungan dalam pengembangan keterampilan sosial. Dalam setting kelompok, siswa tidak hanya mendapatkan bimbingan dari konselor, tetapi juga dapat belajar dari pengalaman orang lain, meningkatkan empati, dan merasakan kebersamaan yang mendukung proses pemulihan dan pengembangan diri (Angelina et al., 2020).

Selanjutnya, model layanan bimbingan konseling kelas dirancang untuk menjangkau seluruh siswa dalam suatu kelas secara menyeluruh. Model ini biasanya dilakukan melalui kegiatan tatap muka di kelas yang terstruktur dan direncanakan, membahas isu-isu penting yang relevan dengan kehidupan siswa secara umum. Materi yang dibahas bisa meliputi pencegahan bullying, pengelolaan stres saat ujian, pendidikan karakter, pengembangan motivasi belajar, hingga membangun komunikasi yang sehat. Tujuan utama dari model ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan dasar kepada seluruh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

Terakhir, model layanan bimbingan konseling karir memberikan fokus utama pada pengembangan perencanaan karir siswa. Layanan ini membantu siswa mengenal potensi dan minat diri, memperoleh informasi mengenai berbagai pilihan pendidikan lanjutan, dunia kerja, serta membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di dunia profesional. Model ini sangat penting terutama bagi siswa jenjang pendidikan menengah yang

sedang mempersiapkan masa depan mereka. Konselor karir dapat menggunakan berbagai alat asesmen minat dan bakat, kegiatan eksplorasi karir, hingga kunjungan ke institusi pendidikan atau tempat kerja untuk memperluas wawasan siswa.

Dengan penerapan berbagai model layanan tersebut, bimbingan dan konseling diharapkan mampu memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek perkembangan mereka. Kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung utama agar layanan ini dapat terlaksana secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan peserta didik.

## **H. Tantangan dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling**

Meskipun bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang. Banyak sekolah yang belum memiliki konselor profesional atau tenaga bimbingan yang terlatih secara memadai (Sofyati Halmahera et al., 2024). Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang konseling yang layak, alat asesmen psikologis, dan media konseling juga sering kali tidak tersedia, sehingga membatasi efektivitas layanan yang seharusnya diberikan secara optimal.

Tantangan lainnya adalah stigma sosial yang masih melekat dalam pandangan sebagian masyarakat maupun warga sekolah. Tidak sedikit siswa dan orang tua yang menganggap bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan bagi mereka yang mengalami masalah serius atau "bermasalah". Pandangan ini menjadi hambatan besar karena membuat siswa enggan memanfaatkan layanan konseling yang sebenarnya dapat membantu mereka dalam banyak aspek kehidupan, baik akademik, sosial, maupun emosional. Akibatnya, potensi pencegahan masalah dan intervensi dini yang bisa dilakukan oleh konselor menjadi tidak maksimal.

Selain itu, kurangnya pemahaman dari pihak sekolah juga menjadi faktor penghambat lainnya. Masih banyak guru, staf administrasi, bahkan pimpinan sekolah yang belum sepenuhnya memahami pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Fokus pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik membuat aspek-aspek psikologis dan emosional siswa sering kali terabaikan. Padahal,

keseimbangan antara prestasi akademik dan kesejahteraan mental sangat penting dalam menciptakan iklim belajar yang sehat dan produktif. Dalam situasi seperti ini, peran konselor menjadi terpinggirkan, bahkan tidak jarang hanya dianggap sebagai pelengkap administrasi sekolah (Anggraini, 2025).

Menghadapi berbagai tantangan ini, perlu ada kesadaran kolektif dan komitmen dari semua pihak untuk memperkuat posisi bimbingan dan konseling di sekolah. Peningkatan pelatihan profesional bagi konselor, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta edukasi untuk menghilangkan stigma negatif perlu terus diupayakan agar layanan bimbingan dan konseling benar-benar dapat memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik.

## KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling memiliki urgensi yang tinggi dalam dunia pendidikan sebagai komponen integral yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Berbagai faktor memengaruhi urgensi bimbingan dan konseling, termasuk faktor filosofis, psikologis, jasmaniah, rohaniah, individu, sosial, budaya, dan agama.

Dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling berperan penting dalam mendukung perkembangan pribadi siswa, mengatasi masalah psikologis dan emosional, meningkatkan kualitas belajar dan kinerja akademik, memberikan bimbingan dalam pemilihan jalur pendidikan dan karir, serta mencegah perilaku menyimpang dan masalah sosial. Konselor memiliki berbagai peran seperti pembimbing akademik, konselor pribadi, penasihat karir, dan mediator konflik.

Praktik bimbingan dan konseling didukung oleh berbagai teori psikologis, seperti teori psikoanalisis, humanistik, perkembangan sosial, dan kognitif. Implementasi bimbingan dan konseling dilakukan melalui berbagai model layanan, termasuk bimbingan konseling individual, kelompok, kelas, dan karir.

Meskipun memiliki peran penting, implementasi bimbingan dan konseling masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, stigma sosial, dan kurangnya pemahaman dari institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya bimbingan dan konseling serta memperkuat implementasinya di berbagai jenjang pendidikan.

Sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Amerika dan Indonesia menunjukkan bahwa praktik ini telah mengalami evolusi signifikan dari fokus awal pada bimbingan karir

menjadi pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir. Perkembangan ini mencerminkan kesadaran yang meningkat tentang peran penting bimbingan dan konseling dalam mendukung kesejahteraan holistik peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan optimal setiap individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, P., Kasman, R., & Dewi, R. S. (2020). Model bimbingan dan konseling karier untuk mengatasi pengangguran di Kota Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 178. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3442>
- Anggraini, H. A. (2025). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Etika Guru Bimbingan Dan Konseling. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 49–57.
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Buatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (JKA BKI)*, 4(1), hlm 3. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/%0Ahttps://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1197>
- Damayanti, S. (2021). Implementasi Program Komprehensif Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1), 46–59. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4178>
- Defriansyah, D., Saputra, H., Harahap, E. K. Seplyana, D. (2023). Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *Tazkirah*, 8(2), 81–90.
- Dr. Hj. Lilis Satriah, M. P. (2020). *Dr. hj. lilis satriah, m.pd. bimbingan konseling pendidikan*.
- Endriani, Y., & Karneli, Y. (2020). Peran Konselor dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Layanan Penempatan dan Penyaluran. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 88. <https://doi.org/10.23916/08790011>
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 86–94. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>
- Hadi, A., Laras, P. B., & Aryani, E. (2020). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 316–321.

- Hartono. (2020). Kedudukan dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Eksistensi Peran Dan Bimbingan Konseling Berbasis HOTS Di Era New Normal*, 20, 15–17.
- Hotmauli, M. (2022). Implementasi Teori Ginzberg dalam Bimbingan Konseling Karir. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 98–104.
- Ismi Yulianah, Jihan Ramadhani, Luthfi Kamal, Sarah Al-Meyda, & Siti Ropikoh. (2023). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Man 4 Cirebon. *Journal Central Publisher*, 1(3), 42–50. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i3.63>
- Jarkawi, J., & Abidarda, Y. (2022). Pengembangan Model Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 540–546. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.357>
- Mulyawan, N. R., Suastini, N. W., Agus, P., & Putra, S. (2022). Peran Konselor / Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam. *Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun*, 6(1), 106–112.
- Nuraini, F. (2022). Layanan Bimbingan Karir: Strategi Penguatan Perencanaan Karir Bagi Siswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/assertive/article/view/7021>
- Rahman, F., Kemala, I. N., & Kartawiria, H. O. (2022). Struktur Ilmu Dan Struktur Teori Bimbingan Dan Konseling. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(2), 39–52. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v3i2.166>
- Safitri, A. (2021). Model Layanan E-Konseling Dengan Media Surat Elektronik Pada Laboratorium Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i1.2217>
- Sari, E., & Majo, H. K. (2023). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter*. 06, 135–141. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Sofyati Halmahera, A. D., Anisa Dwi Pratanti, Dhika Chelvian Satya Benardy, & Sholikhul Huda. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Klasikal yang Berpihak pada Peserta Didik: Tinjauan Terhadap Metode, Praktik dan Tantangan. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(2), 149–161.

<https://doi.org/10.22460/quantav8i2.4767>

Syam, H., Jl, A., Aua, G., Putiah, K., Aur, K., Tigo, B., & Bukittinggi, B. (2025). *Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling ( BK ) Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi historis . Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama . Pertama , studi literatur merupakan*. 3(1), 65–71.

Thohiroh, N. S., Raja, R., Guk, G., & Putri, A. R. (2024). Transformasi Profesi Bimbingan dan Konseling Di Indonesia. *Innovative: Journal Of ...*, 4(3), 1651–1663.

Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>

Yulianto, D. (2020). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha. *Pos Kota*, 1.